

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Surilena, 2016). *Bullying* adalah saat seseorang mengalami kekerasan, dipermalukan, memperoleh ancaman dari orang lain melalui media teknologi interaktif (Murphy, 2009)

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan jika *bullying* merupakan suatu tindak kekerasan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma, baik trauma fisik maupun trauma secara psikologis.

b. Tipe *Bullying*

Terdapat beberapa tipe *bullying* yang terjadi pada remaja :

1) Fisik

Bullying fisik merupakan segala bentuk *bullying* yang melibatkan pelecehan atau serangan fisik (Hawker, 2013). *Bullying* fisik tidak hanya memukul atau menendang, tetapi juga mengambil sesuatu atau merusak barang milik orang lain (Antiri, 2016). *Bullying* fisik adalah jenis yang paling nampak dan yang paling

mudah diidentifikasi. Contoh dari *bullying* fisik seperti menendang, melempar, mendorong, memukul, dan mencubit.

2) Verbal

Bullying verbal merupakan *bullying* menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan kepada orang lain untuk mengintimidasi (Hawker, 2013). *Bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari *bullying* fisik karena terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berupa penghancuran citra diri dan harga diri dari seseorang (Antiri, 2016). Contoh *bullying* verbal antara lain, sebutan nama panggilan yang buruk, menyebarkan rumor yang tidak benar, mengejek, dan menindas orang lain.

3) Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bahaya yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial atau pesan elektronik (Petrie, 2012). Pelaku *cyberbullying* dapat bersembunyi dibalik komputer, dengan kata lain pelaku *cyberbullying* dapat melakukan penyamaran saat melakukan perilaku *bullying* (Donegan, 2012).

4) Relational *Bullying*

Relasional *bullying* atau dapat disebut dengan sosial *bullying* lebih berdampak pada emosional korban daripada fisik (Bauman, 2008). Tindakan relasional *bullying* terjadi secara tersembunyi dan terjadinya antara teman. Dampak dari relasional *bullying* ini sama

besarnya dengan *bullying* tidak langsung. Sosial *bullying* merupakan salah satu *bullying* yang disengaja dan dalam bentuk pengucilan, pengabaian, atau pengecualian pada seseorang (Antiri, 2016).

c. Faktor Penyebab *Bullying*

1. Keluarga

Sebagian besar pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dimana dikarakteristikkan dengan kurangnya kasih sayang, dan dukungan penuh dari keluarga (Rigby, 2002). Ketidakhadiran ayah, atau ibu dalam keluarga, dan kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak dapat meningkatkan resiko terjadinya perilaku *bullying* (Permatasari, 2016).

2. Teman Sebaya (*Peer Group*)

Remaja akan berusaha untuk memposisikan diri agar tetap berada dalam lingkungan pertemanannya. Apabila tidak dapat setara dengan kelompoknya akan terjadi kesenjangan dan berisiko terjadi perilaku *bullying* (Surilena, 2016). Dendam dan iri hati antar teman, merasa ingin menjadi yang terbaik dalam kelompok, dan usaha untuk tetap diterima dalam lingkungan sosial pada remaja (Amalia, 2010).

3. Media Sosial

Kekerasan melalui televisi atau film, serta video game memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu pendek maupun lama.

Efeknya juga akan terlihat berupa bentuk perilaku bullying mulai dari yang sifatnya ringan sampai dengan yang dapat menyebabkan korban jiwa (Rigby, 2002). Bullying melalui media sosial banyak terjadi pada aplikasi pertemanan yang berupa penyebaran berita bohong, saling mengejek, dan juga memberikan komentar negatif pada seorang individu (Petrie, 2012).

d. Dampak *Bullying*

1) Depresi

Remaja laki-laki yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami depresi dibandingkan dengan perempuan (Menesini, 2008). Korban *bullying* rentan memiliki ide untuk bunuh diri serta melakukan pembalasan (Rievers, *et al*, 2010). Lima puluh tujuh persen orang yang pernah mengalami *bullying* (perundungan) diusia kanak-kanak, saat mereka dewasa akan mengalami depresi, mempunyai self-esteem rendah, dan kesulitan interpersonal (Einsberg, *et al*, 2009).

2) Konsentrasi Menurun

Perilaku *bullying* di sekolah kurang diperhatikan, karena dinilai tidak memiliki pengaruh besar pada siswanya. Padahal siswa tidak dapat belajar apabila berada dalam keadaan tertekan, terancam, dan ada yang menindasnya setiap hari. Dua puluh tujuh koma lima persen guru menilai *bullying* merupakan perilaku normal. Tujuh

puluh tiga persen guru menilai *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa (Sejiwa, 2008).

3) Penyalahgunaan Zat

Individu korban *bullying*, saat usia 8 – 10 tahun 1,9 kali lebih berisiko mengalami gejala psikotik saat berusia 12 tahun, dibanding dengan yang tidak terlibat *bullying* (Lund R, *et al*, 2008). Pepler, *et al* (2006) menyatakan korban *bullying* memiliki risiko tiga kali lebih besar dan pelaku *bullying* risiko lima kali lebih besar menjadi penyalahguna dan ketergantungan alkohol, serta perokok aktif.

2. Teman Sebaya

a. Pengertian

Teman sebaya merupakan orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang sama (Santrock, 2007). Teman sebaya adalah orang yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kedewasaan yang hampir sama. (Wicaksono, 2014). Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan, teman sebaya merupakan sekumpulan individu yang berada dalam lingkungan yang sama, usia yang hampir sama, dan melakukan kegiatan bersama – sama.

b. Aspek Teman Sebaya

1) Kekompakkan

Kekompakkan merupakan suatu bentuk keeratan dalam pertemanan. Eratnya hubungan pertemanan dipengaruhi oleh perasaan senang dan berharap akan mendapat manfaat dari

pertemanan tersebut. Kekompakkan dapat terjadi apabila individu dalam kelompok dapat menyesuaikan diri dalam hal tingkah laku, pemikiran, berpakaian, dan juga saling perhatian terhadap kelompok.

2) Kesepakatan

Pendapat dalam kelompok dan keputusan yang dibuat memiliki tekanan yang kuat. Setiap anggota dalam kelompok harus mengikuti dan menyesuaikan dengan pendapat dalam kelompok. Dalam hal ini dibutuhkan rasa kepercayaan antar individu dalam kelompok, persamaan pendapat, dan bila terjadi perbedaan pendapat individu tersebut akan dikucilkan oleh kelompok.

3) Ketaatan

Ketaatan merupakan pengaruh yang terjadi saat seseorang memerintahkan kelompok untuk melakukan sesuatu. Perintah tersebut harus dilaksanakan agar tidak mendapat sanksi dari kelompok. Tekanan tersebut yang membuat individu melakukan apapun

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan aspek dalam teman sebaya adalah kekompakkan, kesepakatan, dan ketaatan (Dewi, 2015).

c. Pengaruh Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya pada usia remaja sering menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan yang dilakukan di dalam kelompok teman sebaya harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompoknya, karena kelompok sebaya ini memiliki keterikatan (Agustiana, 2015). Pengaruh positif dari teman sebaya adalah dapat lebih mengenal nilai-nilai dan norma sosial, mampu menyesuaikan diri dalam interaksi dengan banyak orang, membentuk kepribadian yang baik. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah melakukan hal negatif bersama-sama agar diterima oleh kelompok (Murisal, 2012).

Seseorang yang memiliki keterikatan yang rendah dengan teman sebaya dapat menjadi orang yang menarik diri, dan selalu berubah-ubah persepsi diri mengenai perilaku interpersonal (Usman, 2013). Teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat pada remaja dalam hal popularitas, status, prestige, dan penerimaan. Teman sebaya juga bisa menjadi sumber informasi mengenai berbagai hal selain dari keluarga (APA, 2002). Melalui kelompok teman sebaya remaja belajar menjadi manusia yang sesuai dengan gambaran dan lingkungan masyarakat tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, tanggung jawab, dan tentang peranan sosial.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa (Potter&Perry, 2009). Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal (Kozier, 2010). Berdasarkan uraian dari teori diatas, dapat disimpulkan jika remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju masa dewasa, dan banyak sekali perubahan yang terjadi pada setiap individu. Dan pada masa remaja akan didapatkan identitas diri saat individu menjadi dewasa.

Masa remaja diawali dengan pubertas, yakni ketika organ seksual mulai tumbuh dan matur. Pada perempuan ditandai dengan *menarche* atau menstruasi pertama kali, dan ejakulasi pada laki – laki. Pada perempuan pubertas dimulai pada usia 10 – 14 tahun, sedangkan laki – laki dimulai pada usia 12 – 16 tahun. Periode remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal pada usia 12 – 13 tahun, remaja menengah pada usia 14 – 16 tahun, dan remaja akhir pada usia 17 – 20 tahun. Tahap remaja akhir merupakan tahap yang lebih stabil dan mulai merenankan masa depan (Kozier, 2010).

b. Karakteristik Remaja

1) Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, terjadi lonjakan pertumbuhan pada remaja. terdapat pula perubahan fisik pada remaja seperti, peningkatan

pertumbuhan tulang rangka, otot, dan organ dalam. Perubahan yang spesifik pada setiap jenis kelamin. Perubahan distribusi otot dan lemak. Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder (Potter&Perry, 2009). Perkembangan fisik merupakan maturasi seksual pada remaja yang terjadi pada beberapa periode (APA, 2002).

2) Perkembangan Psikososial

Remaja dapat berinteraksi dengan baik bersama orang tua, guru teman sebaya, saudara kandung, dan orang yang ada disekitarnya. Remaja juga sudah mulai untuk memikirkan masa depan. Selain itu, remaja memilih gaya hidup dan minat yang ada pada dirinya. Penyelesaian masalah pada remaja dengan meminta bantuan kepada orang dianggap tepat dan dipercaya oleh remaja (Kozier, 2010).

Perubahan psikososial pada remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Pada remaja awal, perubahan psikososial yang terjadi adalah krisis identitas, jiwa yang labil, pentingnya teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kecenderungan untuk berlaku kenakak-kanakan, dan terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*).

Tahap remaja pertengahan ditandai dengan perubahan psikososial berupa mengeluh keterlibatan orang tua, berusaha untuk mendapat teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua, sangat

memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan sering merasa sedih atau *moody*. Pada periode akhir, perubahan psikososial yang terjadi adalah identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, lebih menghargai orang lain, konsisten terhadap minat, bangga dengan hasil yang dicapai, dan emosi lebih stabil (Batubara, 2010).

3) Perkembangan Kognitif

Pemikiran remaja sudah mulai berkembang. Remaja akan mulai berpikir logis untuk menganalisa suatu situasi yang sedang terjadi. Remaja juga sudah mulai untuk berdebat dengan lawan bicara, dan bereaksi dramatis terhadap suatu hal (APA, 2002).

4. Area Urban

a. Pengertian Area Urban

Area Urban atau kota merupakan tempat kegiatan masyarakat yang sangat kompleks dengan pemukiman yang relatif besar dan padat. Kota menjadi pusat pemerintahan, militer, keagamaan, perdagangan, dan pusat intelektual (Permatasari, 2016).

b. Karakteristik Area Urban

Pada area urban, terdapat keberagaman penduduk, sikap penduduk cenderung individualistik, atau cenderung tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Pandangan hidup penduduk di kota lebih realistis. Tetapi pandangan mengenai agama tidak begitu erat dipegang (Permatasari, 2016). Pada area urban, penggunaan teknologi merupakan suatu

kebutuhan utama dalam kehidupan. Area urban memiliki wilayah yang sebagian besar terdapat gedung – gedung dan sudah jarang terlihat ruang hijau pada area urban (Weeks, 2010).

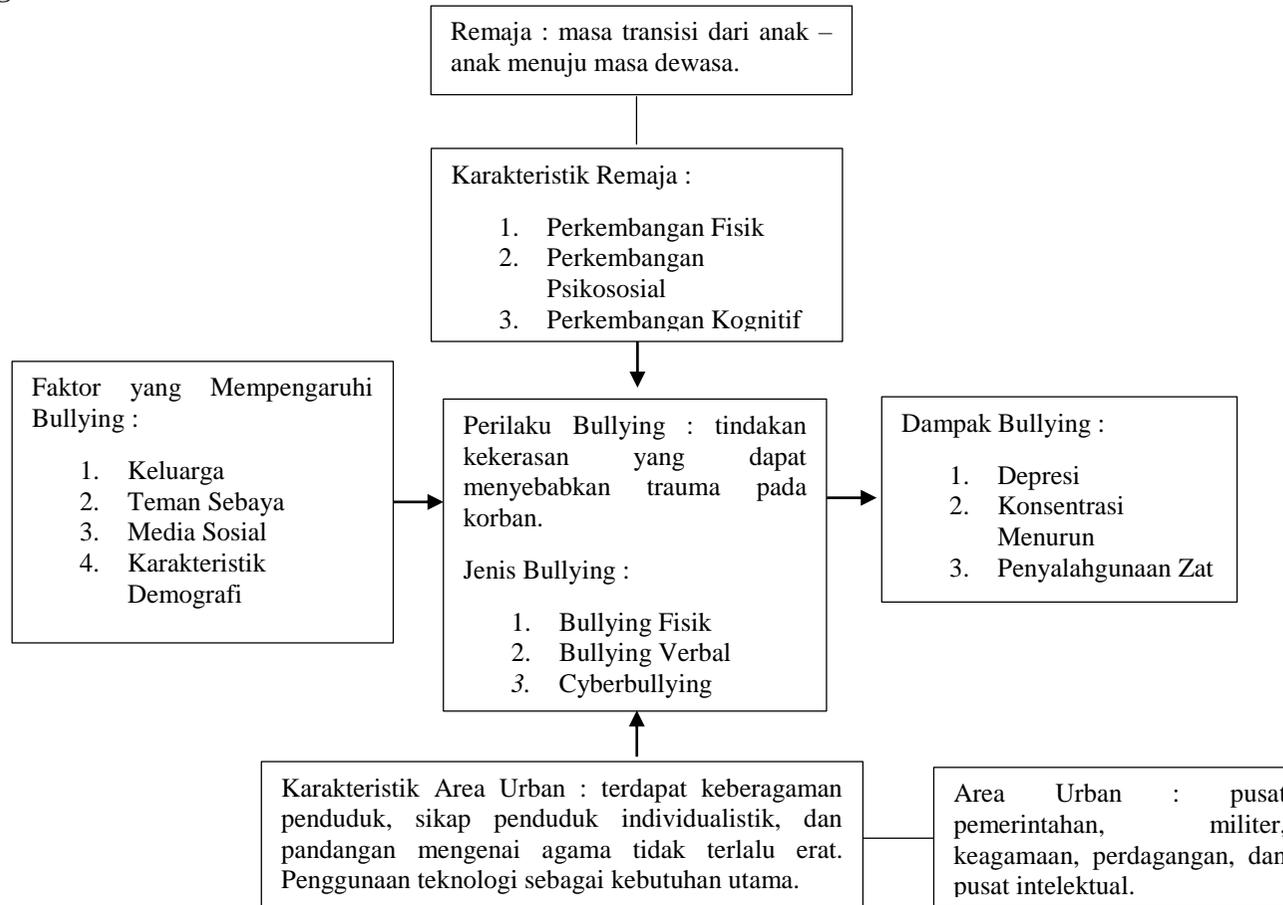
c. Pengaruh Area Urban terhadap Perilaku *Bullying*

Bullying terjadi akibat dari kejadian trauma yang dialami seseorang. Kejadian *bullying* di area urban banyak terjadi karena terdapat banyak kebohongan, sering melihat, dan juga mempelajari dari lingkungan sekitar. Dampak dari *bullying* yang terjadi pada korban akan mengakibatkan korban mengalami depresi, kecemasan atau agresi (Brennan, 2007).

Perilaku *bullying* di daerah urban terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang melampiaskan menjadi perilaku *bullying* terhadap orang lain yang mereka anggap tidak sama dengan diri mereka (Permatasari, 2016).

Remaja pada area urban mengalami kondisi stress yang tinggi dan memiliki masalah internal. Stressor tersebut meliputi perilaku *bullying*, kekerasan, kriminal, kondisi keluarga, dan penggunaan alkohol dan obat terlarang. Lingkungan sekitar yang juga banyak terdapat perilaku *bullying* dan kekerasan dan juga tekanan pada remaja yang terjadi secara terus-menerus membuat remaja mengalihkan dengan melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain (Olsen, 2010).

B. Kerangka Teori

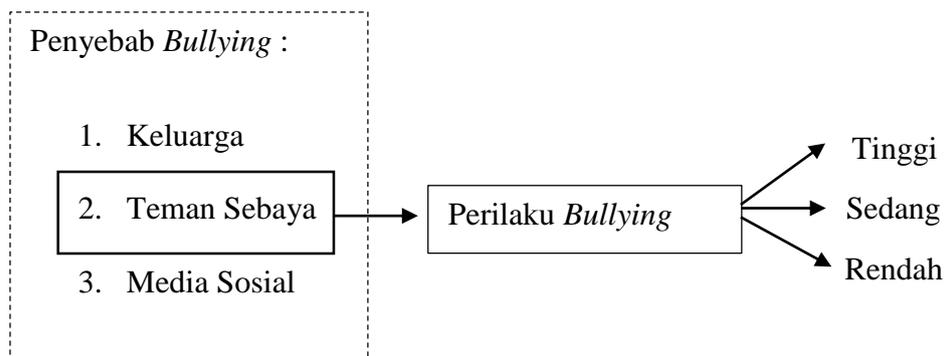


2.1 Gambar Kerangka Teori

Sumber :

(Surilena, 2016), (Murphy, 2009), (Hawker, 2013), (Mellor, 1997), (Rigby, 2002), (Permatasari, 2016), (Bauman, 2008), (Menesini, 2008), (Rievers, et al, 2010), (Einsberg, et al, 2009), (Sejiwa, 2008), (Lund R, et al, 2008), (Santrock, 2007), (Wicaksono, 2014), (Patricia A. Potter, 2009), (Kozier, 2010), (Agustiana, 2015), (APA, 2002), (Weeks, 2010).

C. Kerangka Konsep



2.2 Gambar Kerangka Konsep

Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak diteliti

D. Hipotesis

Ada hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja di area urban.